

PELATIHAN PRAKTEK PERSONAL *HYGIENE* DAN SANITASI LINGKUNGAN KERJA BAGI PEKERJA ROSOK

Suparmi^{1*}, Siti Thomas Zulaikhah², Suyani Yuliyanti³, Ratnawati⁴,
Dian Apriliana Rahmawatie⁵

¹Bagian Biologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

^{2,3,4}Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

⁵Bagian Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

suparmi@unissula.ac.id¹, sitithomas@unissula.ac.id², suryaniyuliyanti@unissula.ac.id³,

ratnawati@unissula.ac.id⁴, dianapriliana@unissula.ac.id⁵

ABSTRAK

Abstrak: Para pekerja rosok seringkali tidak memperhatikan kesehatannya sendiri karena rendahnya praktek personal *hygiene* atau sanitasi lingkungan kerja dalam pemilihan sampah. Pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan personal *hygiene* dan sanitasi lingkungan kerja bagi tukang rosok di Kelurahan Sembungharjo, Kecamatan Genuk Semarang. Metode PkM meliputi penyuluhan, pemeriksaan kesehatan, pelatihan dan praktek, serta pendampingan bagi 39 pekerja rosok. Para pekerja rosok memiliki tingkat pengetahuan tentang personal *hygiene* yang rendah sehingga berdampak pada rendahnya sikap dan perilaku dalam menjaga kesehatan diri maupun lingkungan. Penyakit yang banyak dikeluhkan oleh para pekerja rosok diantaranya asam lambung, asam urat, batuk, darah tinggi, flu, gatal-gatal, diabetes, dan migrain. Pelatihan dan pemberian alat pelindung diri dapat meningkatkan praktek *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan kerja rosok yang baik masing-masing sebesar 10%, serta penggunaan APD sebesar 100%, sehingga dapat terjaga status kesehatannya. Diperlukan kerjasama lintas sektor baik dari instansi pemerintah, dan berbagai stakeholder sehingga para pekerja rosok merasa diperhatikan dan mendapat kesejahteraan maupun tingkat kesehatan yang memadai.

Kata Kunci: Pekerja Rosok; *Personal Hygiene*; Sanitasi; Status Kesehatan.

Abstract: Due to poor personal hygiene or the sanitization of the work environment in garbage selection, garbage scavengers frequently need to pay more attention to their health. Community service (PkM) aims to improve people's hygiene and sanitation in their working environment in Kelurahan Sembungharjo, Genuk, Semarang. The PkM method includes counselling, health examination, training, practice, and assistance for 39 garbage scavengers. The results show that knowledge about personal hygiene influences garbage scavengers' attitudes and behaviours towards their health and the environment was low. Garbage scavengers frequently complain of gastric acid, uric acid, cough, high blood pressure, influenza, itching, diabetes, and migraines. It is anticipated that training and the provision of self-protection apparatus improved personal hygiene and work hygiene practices by 10%, respectively, and personal protective equipment by 100%, thereby improving their health status. There is a need for cross-sector cooperation from government institutions and various stakeholders for fraudulent employees to experience a sense of well-being and health.

Keywords: Garbage Scavengers; Health Status; *Personal Hygiene*; Sanitation.



Article History:

Received: 16-05-2023

Revised : 16-06-2023

Accepted: 30-06-2023

Online : 01-08-2023



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Pengelolaan sampah merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh Kota Semarang, sebagai dampak negatif dari pesatnya pembangunan di Kota Semarang. Permasalahan sampah di Semarang berasal dari buangan sampah pemukiman, sampah pasar, sampah pertokoan, sampah dari lembaga pendidikan, perkantoran, sarana atau fasilitas umum dan lain sebagainya. Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang melaporkan bahwa berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPPSN), kota Semarang menghasilkan 431,085.22 ton sampah pada tahun 2022 (DLH-Semarang, 2023).

Munculnya metode pengelolaan sampah dengan konsep 3 R (*Reduce, Reuse, Recycle*) menjadi salah satu peluang usaha bagi sebagian orang untuk memanfaatkan sampah menjadi barang yang berguna. Adanya peluang ini memunculkan usaha barang bekas atau disebut rosok dalam bahasa Jawa (menurut KBBI dalam bahasa Indonesia rongsok/barang-barang yang sudah rusak sama sekali; rombengan) (KBBI-Kemdikbud, 2016). Usaha ini merupakan salah satu bentuk usaha informal yang melakukan jual beli rosok antara lain: besi bekas/tua, kertas bekas, plastik bekas kardus, botol bekas dari pemulung/ tukang sampah untuk dijual kembali ke pengepul yang lebih besar.

Pekerja rosok merupakan tukang sampah yang menjual barang bekas ke pengusaha rosok, pekerja dan pemilik usaha rosok di kelurahan Sembungharjo. Keberadaan usaha rosok di kelurahan ini menjadi sumber penghasilan bagi tukang sampah maupun pekerja rosok di lingkungan kelurahan Sembungharjo dan berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hasil survei di beberapa usaha rosok di Kelurahan Sembungharjo diketahui bahwa tingkat kesadaran pekerja rosok dalam menjaga *personal hygiene* sangat rendah mengingat sudah pasrah dengan keadaan yang bergelut dengan sampah, sehingga sering mengalami keluhan gatal-gatal, diare, pusing, batuk dan pilek. Sebagian pekerja rosok adalah laki-laki yang juga merosok dan tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) di dalam bekerja di tengah tumpukan sampah yang berbahaya bagi kesehatannya. Pada lokasi usaha rosok tidak ditemukan adanya fasilitas cuci tangan diri. Selain itu, penataan sampah yang tidak teratur atau terkesan kumuh, banyak genangan air dan banyak nyamuk, terutama pada musim penghujan, seperti terlihat pada Gambar 1.



(a)



(b)

Gambar 1. Suasana kerja para pekerja rosok: (a) memilah sampah tidak menggunakan sarung tangan, (b) tidak menggunakan sarung tangan dan masker

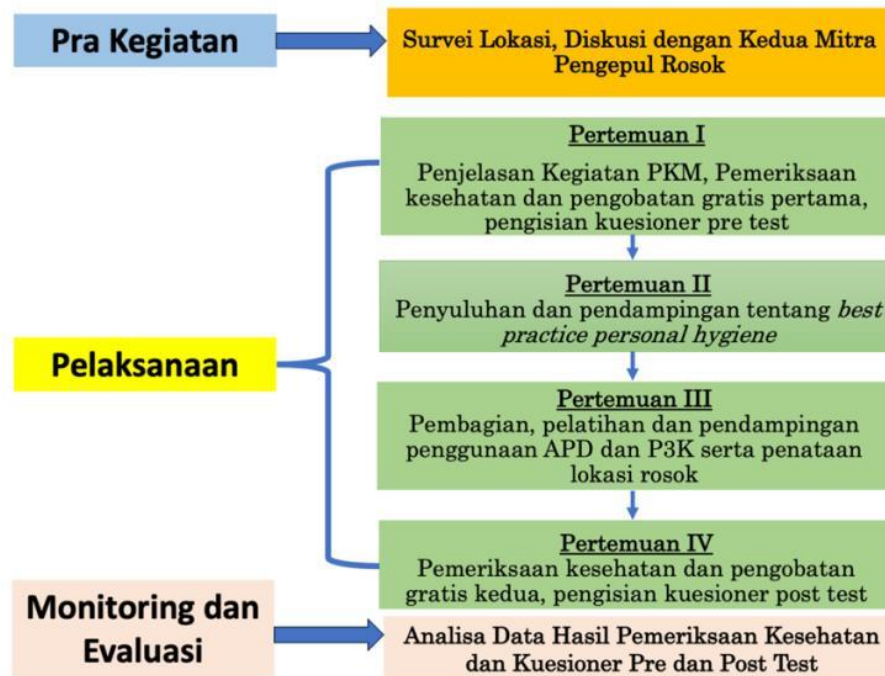
Permasalahan pengelolaan sampah juga terjadi di beberapa daerah dan menjadi target dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM). PkM oleh Setiawan et al. (2021) telah memberikan pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) khususnya kelistrikan bagi pengelola bank sampah di Kelurahan Limbungan untuk mengatasi rendahnya penerapakan penggunaan APD bagi pekerja. Penanganan masalah sampah di sungai telah dilakukan oleh melalui pengolahan kompos, ecobrick dan sosialisasai Sanimas CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) di Kelurahan Rawa Makmur Fathurachmi & Halidsyam (2022), sedangkan untuk mengatasi sampah laut dilakukan dengan mengolah menjadi lampu hias di pantai Kedonganan (Cahyani & Mahyuni, 2022).

PkM ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan *praktek* personal hygiene para pekerja rosok dalam bekerja dengan barang bekas atau sampah sehingga terhindar dari penyakit yang beresiko, meningkatkan ketrampilan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) apabila terjadi kecelakaan pada saat bekerja, dan pendampingan dalam penataan lokasi rosok. Peningkatan *praktek personal hygiene* dan sanitasi lingkungan yang diberikan kepada kelompok pekerja rosok di Kelurahan Sembungharjo tidak hanya bermanfaat dalam peningkatan kualitas kesehatan pekerja sendiri, akan tetapi juga bermanfaat bagi peningkatan aktifitas kerja usaha rosok sehingga pendapatan meningkat. Selain itu, kesehatan pekerja rosok yang terjaga akan berdampak pada kesehatan keluarga para pekerja dan masyarakat di sekitar lokasi usaha rosok tersebut.

B. METODE PELAKSANAAN

Upaya peningkatan *praktek personal hygiene* dan sanitasi lingkungan bagi pekerja rosok di Kelurahan Sembungharjo, Genuk Semarang bermitra dengan 2 pemilik usaha rosok Pak Sul Khan dan Bahri yang membawahi total 40 orang pekerja rosok. Alur pelaksanaan kegiatan PkM ini mulai dari pra kegiatan, pelaksanaan dan evaluasi disajikan pada Gambar 2. Evaluasi keberhasilan PkM dianalisa menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan, status kesehatan pada pemeriksaan kesehatan I dan II. Kuesioner

pada kondisi lingkungan tempat pengambilan atau pencairan rosok terdiri dari 6 pernyataan, *personal hygiene* terdiri dari 35, penggunaan APD sebanyak 5 pertanyaan. Tahapan kegiatan ini antara lain, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Alur pelaksanaan PKM

1. Pemeriksaan kesehatan dan pengobatan gratis pertama
Kegiatan pertama ditujukan untuk eksplorasi keadaan awal (sebelum PkM). Kegiatan diikuti oleh 36 orang pekerja rosok yang merupakan pekerja rosok yang biasa menjual atau menyeter hasil kerjanya ke kedua mitra. Pemeriksaan dan pengobatan melibatkan 2 orang dokter, 2 orang mahasiswa Co-Ass, 2 orang analis, dan apoteker. Dalam kegiatan ini dilakukan pemeriksaan fisik (berat badan, tekanan darah), anamnesis oleh dokter, persepsian obat dan edukasi penggunaan obat sesuai penyakit yang diderita. Data rekam medis hasil pemeriksaan dan pengobatan yang dicatat oleh tim dokter diinput dalam excel kemudian dianalisa untuk mengetahui jenis penyakit yang paling banyak diderita oleh para pekerja rosok. Peserta juga diminta untuk mengisi kuesioner (untuk data sebelum PkM).
2. Penyuluhan dan pendampingan tentang *best practice personal hygiene*
Bentuk kegiatan adalah ceramah dan diskusi tentang *best practice personal hygiene*, dengan judul presentasi “Praktek Kebersihan Diri bagi Pekerja Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit dan Produktifitas Kinerja”.
3. Pembagian, pelatihan dan pendampingan penggunaan APD dan P3K serta penataan lokasi rosok
Kegiatan berikutnya adalah pemberian kit P3K dan APD serta

pelatihan dan pendampingan cara penggunaannya. Kit P3K dimasukkan ke dalam tas *cangklong* (tali samping) yang berupa obat-obatan P3K seperti Povidone Iodine, alkohol, kasa, dan perban, sarung tangan dan masker. Setiap peserta juga diberikan sepatu boot sesuai dengan ukuran masing-masing yang sudah didata saat kegiatan pemeriksaan kesehatan I. Di lokasi mitra juga dipasang kotak P3K dan wastafel untuk cuci tangan.

4. Pemeriksaan kesehatan dan pengobatan gratis II

Kegiatan ini digunakan untuk memantau kesehatan peserta rosok setelah mengikuti rangkaian tahapan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan praktek personal hygiene. Pada tahapan ini peserta diminta untuk mengisi kuesioner setelah PkM.

Data hasil pemeriksaan kesehatan berupa keluhan dan diagnosa penyakit dianalisa secara deskriptif menggunakan Microsoft Excel dan disajikan dalam bentuk Tabel dan Gambar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data awal status kesehatan dan perilaku personal hygiene pekerja rosok

Para pekerja rosok sangat antusias dalam mengikuti penjelasan program PKM, pendampingan pengisian kuesioner pemeriksaan kesehatan (Gambar 3). Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 36 peserta PkM, laki-laki berumur 41-50 tahun, dan berpendidikan SD/ sederajat mendominasi sebagai pekerja rosok yang berkerja lebih dari 8 jam per hari. Tempat mencari rosok memiliki kondisi yang lembab karena paparan matahari yang kurang, berbau menyengat, dan sering ditemukan berbagai vektor penyakit seperti nyamuk, lalat, tikus maupun kecoa. Sebanyak 35% pekerja rosok menyatakan mengalami paparan matahari yang kurang. Ketika responden ditanya apakah mereka mencium bau seperti telur busuk di lingkungan tempat rosok, 53% responden menjawab Iya. Hampir keseluruhan pekerja rosok (95%) merasakan berkontak dengan vektor penyakit seperti nyamuk, lalat dan kecoa ketika bekerja di tempat pencarian rosok, sehingga menyatakan bahwa sanitasi lingkungan kerja para pekerja rosok adalah tidak baik, seperti terlihat pada Gambar 3 dan Tabel 1.



Gambar 3. Suasana pelaksanaan PkM: (a) penjelasan rangkaian program kegiatan dan pendampingan pengisian kuesioner, (b) pemeriksaan dan konsultasi kesehatan oleh tim dokter

Tabel 1. Karakteristik pekerja rosok peserta PkM

Karakteristik	Persentase
Jenis Kelamin	
• Laki-laki	78,0
• Perempuan	22,0
Umur	
• 21-30 tahun	13,9
• 31-40 tahun	27,8
• 41-50 tahun	47,2
• 51-60 tahun	11,1
Pendidikan	
• SD/ sederajat	69,5
• SMP/sederajat	8,3
• SMA/sederajat	22,2
Lama bekerja dalam sehari	
• < 8 jam	41,7
• ≥ 8 jam	58,3

Hasil pengukuran berat badan dan tinggi badan menunjukkan bahwa sejumlah 36 pekerja rosok secara umum memiliki tubuh yang ideal, diketahui dari berat badan rata-rata 63,2 kg (43-80 kg), tinggi badan rata-rata 164,8 cm (152-179 cm), dan Indeks Masa Tubuh (IMT) rata-rata 23,3, meskipun seperempat (25%) responden mengalami kelebihan berat badan (IMT 25-<30, namun tidak ada responden yang mengalami obesitas (IMT ≥ 30). Hasil pengamatan dokter diketahui bahwa personal hygiene terlihat tidak baik. Sebagian besar (70%) para pekerja memiliki kuku panjang dan hitam baik tangan maupun kaki, dan rambut yang tidak terawat. Hal ini sejalan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) yang semuanya (100%) para pekerja rosok tidak menggunakan APD secara lengkap seperti masker, sarung tangan, sepatu boot dan penutup kepala pada saat bekerja.

Hasil rekap kuesioner yang diisi oleh responden menunjukkan bahwa hampir semua (94,4%) para pekerja rosok memiliki keluhan penyakit pada sistem pernafasan, pencernaan dan kulit. Hal ini sejalan dengan hasil pemeriksaan secara langsung oleh 2 orang dokter yang memeriksa (Tabel 2).

Diagnosis penyakit yang dialami oleh pekerja rosok ini sesuai dengan hasil penelitian Seppina et al. (2017) bahwa risiko gangguan kesehatan yang paling banyak yang pernah dialami oleh pemulung TPA Banjaran, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga adalah gatal pada kulit, nyeri sendi dan nyeri otot. Keluhan penyakit yang dialami oleh pekerja disebabkan oleh jamur yang menempel pada tumpukan sampah, serta tidak adanya pelindung sarung tangan saat memilah sampah. Penyakit gangguan otot dan sendi yang dialami oleh para pekerja rosok diakibatkan oleh beban mengangkat rosok untuk diangkut (Rimantho, 2015), seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil diagnosis dokter terhadap 36 pekerja rosok yang mengikuti pemeriksaan dan pengobatan gratis I

Diagnosis	Jumlah kasus (responden)	Persentase
Hipertensi	9	25.0
Myalgia	4	11.11
Arthritis	4	11.11
Chepalgia	4	11.11
Dyspepsia	3	8.33
Neurodermatitis	2	5,55
Gastritis	2	5,55
Tinea versicolor	1	2,78
Athralgia	1	2,78
ISPA	1	2,78
GERD	1	2,78
Batu vesica urinaria	1	2,78
Bronkhitis	1	2,78
Anemia	1	2,78
Ischialgia dextra	1	2,78

2. Peningkatan sanitasi lingkungan rosok melalui penyuluhan *best practice personal hygiene* dan sanitasi lingkungan

Dalam penyuluhan tentang presentasi “Praktek Kebersihan Diri bagi Pekerja Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit dan Produktifitas Kinerja”, peserta sangat antusias dalam mendengarkan ceramah dan berkonsultasi dengan pemateri terkait bagaimana menjaga kebersihan diri dan sanitasi lingkungan (Gambar 4). Kegiatan praktek dan diskusi ini berhasil meningkatkan pengetahuan pekerja rosok, sebagaimana PkM yang dilakukan oleh Indawati et al. (2022) bahwa edukasi penanganan sampah B3 infeksius dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran warga terkait pengelolaan sampah B3 infeksius di masa pandemi COVID-19 sebesar 21%. Pekerja rosok sebaiknya memperhatikan personal hygiene agar dapat terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh sampah atau rosok yang dipilih (Lolowang et al., 2020). Praktek personal hygiene tergantung dari berbagai faktor sosiokultural dan *personal protective equipment* (PPE) yang digunakan oleh pekerja rosok (Amir et al., 2021), seperti terlihat pada

Gambar 4.



(a) (b)
Gambar 4. Suasana (a) penyuluhan (b) diskusi

3. Penyediaan, pelatihan dan pendampingan penggunaan fasilitas pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K)

Minimnya pengetahuan para pekerja rosok tentang keselamatan kerja dan kesehatan melatarbelakangi kegiatan ketiga dari PkM yang bertujuan untuk menyediakan fasilitas P3K di lokasi usaha rosok kedua mitra dan P3K pribadi bagi setiap pekerja rosok yang akan dibawa ketika bekerja mencari rosok. Kegiatan diawali dengan pemberian seperangkat alat P3K pribadi dan kotak P3K beserta obat yang dipasang di lokasi usaha rosok milik mitra (Gambar 5). Pelatihan dan praktek penggunaan alat pelindung diri (APD) dalam bekerja seperti sepatu boot, masker dan sarung tangan serta penggunaan P3K pribadi dilaksanakan secara interaktif dimana setiap peserta bisa langsung praktek dan bertanya kepada tim pendamping maupun pemateri. Peserta diharapkan taat dalam menggunakan APD pada saat bekerja mencari rosok atau barang bekas karena rentan terhadap infeksi dan penyakit akibat barang bekas ataupun sampah yang dipegang. Pelatihan penggunaan P3K pribadi diharapkan dapat membantu para pekerja rosok untuk menangani kecelakaan bekerja secara sederhana sehingga terhindar dari penyakit yang lebih serius, seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Suasana (a) penyerahan kotak P3K, (b) kotak P3K yang sudah dipasang di tembok, (c) pelatihan penggunaan APD, (d) sepatu boot yang dibagikan ke pekerja rosok

4. Hasil monitoring evaluasi pengetahuan dan kesehatan pekerja rosok melalui pemeriksaan kesehatan II dan pengisian kuesioner setelah PkM

Pertemuan ke-4 dari PkM ini adalah pemeriksaan kesehatan gratis II, pengisian kuesioner setelah tahapan rangkaian PkM dan pemberian sertifikat pelatihan bagi peserta (Gambar 6). Peserta tampak antusias dalam mengikuti kegiatan ini yang ditunjukkan dengan berbagai pertanyaan apakah kegiatan berikutnya akan ada lagi, semangat untuk menggunakan kita P3K dan APD yang sudah diberikan dan memberikan kesan ucapan terimakasih yang mendalam atas rangkaian kegiatan yang sudah diikuti karena membawa manfaat baik bagi diri pekerja rosok maupun keluarga, seperti terlihat pada Gambar 6.



(a)



(b)

Gambar 6. Suasana (a) pengarahan dan pengisian kuesioner pasca PkM, (b) penyerahan sertifikat pelatihan kepada peserta, (c) pemeriksaan tekanan darah, (d) pemeriksaan dan pemberian resep oleh dokter

Kegiatan terakhir diikuti oleh 31 orang pekerja rosok, dimana hanya 27 orang yang mengikuti rangkaian kegiatan dari awal sampai akhir sehingga pada kegiatan monev ini hanya dianalisa data sebelum dan sesudah kegiatan IbM pada 27 responden. Sebagian besar pekerja rosok adalah laki-laki yang berumur 41-50 tahun dan tingkat pendidikan SD/ sederajat. Lama bekerja sebagai pekerja rosok rata-rata selama $10,77 \pm 8,85$ tahun. Pekerja rosok memiliki berat badan rata-rata $63,15 \pm 9,99$ kg dan tinggi badan $160,04 \pm 7,67$ cm, sehingga memiliki Indeks Masa Tubuh (IMT) dalam kategori normal (Tabel 3). Hasil pemeriksaan kesehatan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik pekerja rosok peserta PkM pada pemeriksaan dan pengobatan gratis ke II

Karakteristik	Persentase
Jenis Kelamin	
• Laki-laki	74,07
• Perempuan	25,93
Umur	
• 21-30 tahun	18,52
• 31-40 tahun	25,93
• 41-50 tahun	48,15
• 51-60 tahun	7,41
Pendidikan	
• SD/ sederajat	66,7
• SMP/sederajat	11,1
• SMA/sederajat	22,2
Lama bekerja sebagai pekerja rosok	
• 1-10 tahun	70,4
• 11-20 tahun	18,5
• 21-30 tahun	7,4
• 31-40 tahun	3,7
Kriteria Indeks Masa Tubuh (IMT)	
• Kurus	11,11
• Normal	55,56
• Gemuk	33,33

Kondisi lingkungan rosok tempat bekerja dinilai tidak baik oleh para pekerja baik sebelum maupun sesudah pelatihan PkM, dimana hampir setiap pekerja memperoleh paparan matahari >8 jam per hari, pernah mencium bau tidak sedap dari rosok, dan sering kontak dengan vektor penyakit seperti nyamuk, lalat, tikus maupun kecoa. Akan tetapi keberhasilan dari kegiatan PkM ini dilihat berdasarkan peningkatan kondisi *personal hygiene* peserta, penggunaan alat pelindung diri saat bekerja, meskipun keluhan kesehatan yang dirasakan tetap sama (Tabel 4). Edukasi dapat meningkatkan kesadaran untuk melakukan praktek personal hygiene, penggunaan APD, sehingga keluhan penyakit tidak muncul. Hasil PkM ini sejalan dengan keberhasilan edukasi meningkatkan perilaku personal pada lansia (Nopitasari et al., 2017). Kegiatan pemilihan sampah melalui pelatihan dan edukasi juga efektif dalam perintisan BUMDesa Panyanggar Desa Cipta Karya, Kabupaten Bengkayang (Veronica et al., 2023). Edukasi dan pelatihan juga terbukti dalam meningkatkan 44% pengetahuan peserta mengenai pengelolaan sampah organik sejumlah dengan prinsip 3R (Supinganto et al., 2021), seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Peningkatan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Kerja, Penggunaan APD dan Adanya Keluhan Kesehatan Pada Pekerja Rosok

Diagnosis	Persentase dari total responden	
	Pre test	Post test
<i>Personal hygiene</i> yang baik	75	85
Penilaian lingkungan rosok yang baik	90	100
Penggunaan APD yang baik	0	100
Tidak adanya keluhan penyakit (hasil diagnosa dokter)	10	5

Hasil rekap rekam medis dari 31 responden menunjukkan bahwa penyakit yang diderita oleh para pekerja rosok diantaranya mialgia, hipertensi, rematik, tensiferingitis, osteoarthritis, otitis media akut, gastritis dan chepalgia (Tabel 5). Hipertensi merupakan penyakit terbanyak yang dialami oleh para pekerja rosok yaitu sebanyak 9 kasus, kemudian myalgia dan TTH serta CTS. Pada pemeriksaan ini penyakit kulit hanya ditemukan pada 1 pekerja saja, meskipun menurut hasil literature review Rokhiya et al. (2021) menunjukkan adanya hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian pekerja pengangkut sampah di TPA, seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil diagnosis dokter terhadap 31 kerja rosok yang mengikuti pemeriksaan dan pengobatan massal kedua

Diagnosis	Jumlah kasus	Persentase
Hipertensi	9	23,68
Myalgia	4	10,53
TTH	4	10,53
CTS	4	12,9
Gastritis	2	5,26
Dermatitis numularis	1	2,63
Rinitis	1	2,63
Rheumatik	1	2,63
Faringitis	1	2,63
Migrain	1	2,63
Osteoarthritis	1	2,63
dx tinea interdigitalis III, IV, manuselextra	1	2,63
Osteoarthritis genuisistra	1	2,63
Otitis media akut	1	2,63
Cephalgia	1	2,63
Rhinitis kronis ex akut	1	2,63
Tensilofaringitis	1	2,63
Anemia	1	2,63
Insomnia	1	2,63

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan praktek personal *hygiene* dan sanitasi lingkungan kerja bermanfaat meningkatkan praktek *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan kerja rosok yang baik masing-masing sebesar 10%, serta penggunaan APD sebesar 100%, sehingga bermanfaat dalam peningkatan kesehatan pekerja rosok yang ditunjukkan dengan menurunnya persentase adanya keluhan penyakit. Ilmu yang diperoleh selama pelatihan diharapkan terus dipraktekkan dalam bekerja mengambil, memilah dan menata sampah-sampah. Pemeriksaan dan pengobatan gratis yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan status kesehatan pekerja dan berdampak bagi keluarga dan lingkungan. Perlu dilaksanakan tindak lanjut hasil PkM ini dalam penanganan kondisi pekerja rosok baik berupa kerjasama lintas sektor baik dari instansi pemerintah, stakeholder, dan perguruan tinggi, oleh sehingga para pekerja rosok merasa diperhatikan dan mendapat kesejahteraan maupun tingkat kesehatan yang memadai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Direktrat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Masyarakat, Direktoret Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah membiayai PkM ini melalui hibah pengabdian masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, M., Kasmini H, O. W., & Indriyanti, D. R. (2021). Analysis of Personal Hygiene Factors for Garbage Transporting Officers in Ternate City. *Public Health Perspective Journal*, 6(1), 39–45. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/phpj/article/view/28008>
- DLH-Semarang. (2023). *Kurangi Sampah Organik, DLH Kota Semarang Ternak Maggot di TPA Jatibarang*. <https://dlh.semarangkota.go.id/kurangi-sampah-organik-dlh-kota-semarang-ternak-maggot-di-tpa-jatibarang/>
- Fathurachmi, E., & Halidsyham, W. (2022). Sosialisasi Sanimas, Pengolahan Sampah Menjadi Kompos dan Pengolahan Sampah Menjadi Ecobrick Serta Reactivasi Fasilitas Rumah Kompos untuk Pelestarian Lingkungan. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(5 SE-Articles), 1195–1202. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i5.10866>
- Indawati, L., Rifai, M., Septiariva, I. Y., Ikhsan, C., & Qomariah, S. (2022). Peningkatan dan Pengetahuan Masyarakat Dalam Mengelola Sampah B3 Melalui Edukasi Penanganan Sampah B3 Infeksius Di Masa Pandemi. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 6(2), 902–912. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/6856/pdf>
- KBBI-Kemdikbud. (2016). *Rongsok*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rongsok>
- Lolowang, M. R., Kawatu, P. A. ., & Kalesaran, A. F. C. (2020). Gambaran Personal Hygiene, Penggunaan Alat Pelindung Diri dan Keluhan Gangguan Kulit pada Petugas Pengangkut Sampah di Kota Tomohon. *Kemas*, 9(5), 10–19.
- Ni Kadek Cahyani, & Luh Putu Mahyuni. (2022). Optimalisasi Pengelolaan Sampah Laut Desa Adat Kedonganan Melalui Solusi Pengelolaan Sampah Menjadi Lampu Hias. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1 SE-Articles), 21–28. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i1.6301>
- Nopitasari, D., Kusumawati, A. I. P., & Purwanti, I. S. (2017). The Influence of Personal Hygiene Education in Elderly At Banjar Peralukan Desa Peguyangan. *Bali Medika Jurnal*, 4(2), 101–114. <https://doi.org/10.36376/bmj.v4i2.8>
- Rimantho, D. (2015). Identifikasi Risiko Kesehatan Sampah dan Keselamatan Kerja Pada Pekerja Pengumpul Manual Di Jakarta Selatan. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 14(1), 1–15.
- Rokhiya, N. A., Asih, A. Y. P., & Setianto, B. (2021). Literature Review: Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Kulit Pekerja Pengangkut Sampah di TPA. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(6), 443–450. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mkmi/article/view/41187>
- Seppina, D. S., Hilal, N., & Iw, H. R. (2017). Kesehatan di TPA Banjaran Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga Tahun 2017. *Jurnal Link*, 13(1), 13–19.
- Setiawan, D., Hamzah Eteruddin, Ambar Tri Ratnaningsih, & Monice. (2021). Pelatihan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Bagi Pengelola Bank Sampah Berkah Abadi Kelurahan Limbungan. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 958–963. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i4.5196>
- Supinganto, A., Haris, A., Utami, K., Soekmawaty, D., Ariendha, R., Sadakah, S., Kebidanan, D., Mataram, S. Y., Farmasi, D., Medica, P., & Husada, F. (2021). *Pengelolaan Sampah Berbasis Zero Waste Skala Rumah Tangga Secara Mandiri*. 5(4), 1–8.
- Veronica, S., Albina, S., Benny, P., Aprianti, S., Anggriani, S., Gloria, N., Tarigas, D., & Kontesa, R. P. (2023). *Perintisan Unit Usaha Pengelolaan Sampah BUMDESA Panyanggar Desa Wisata Cipta Karya Desa Wisata Cipta Karya yang terletak di Kecamatan Sungai Betung prestasi dalam mempromosikan wisata alamnya melalui ajang Anugerah Pesona Indonesia (API) Award dalam ka*. 7(1), 1–2.